AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 3, September 2025

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Tindakan Bullying di MTS Al-Mursyidiyyah Pamulang Kota Tangerang Selatan

Ratna Sari[1], Darto Wahidin[2]
Universitas Pamulang, Indonesia
szratnasari125@gmail.com[1], dosen02827@unpam.ac.id[2]

Submitted: 28th July 2025 | **Edited**: 27th August 2025 | **Issued**: 01st September 2025
Cited on: Sari, R., & Wahidin, D. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Tindakan Bullying di MTS Al-Mursyidiyyah Pamulang Kota Tangerang Selatan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(3), 1556-1563.

ABSTRACT

Bullying remains a serious issue in schools, with significant impacts on students' psychological, social, and academic development. Previous studies have mostly focused on the role of guidance and counseling teachers, while the contribution of Pancasila Education teachers in bullying prevention has received limited scholarly attention. This study aims to analyze the role of Pancasila Education teachers in preventing bullying at MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang. Using a qualitative case study design as outlined by Yin, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving Pancasila Education teachers, school staff, and seventh-grade students. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model with triangulation to ensure validity. The findings reveal that Pancasila Education teachers play a central role in fostering students' character by embedding Pancasila values, modeling positive behavior, and directly intervening in bullying cases. These efforts align with Olweus' theory of bullying prevention and contribute to creating a safe, inclusive, and supportive school climate. The study underscores the importance of integrating Pancasila values with comprehensive anti-bullying strategies, thereby enriching existing literature and offering practical insights for schools to strengthen preventive measures against bullying.

Keywords: Pancasila Education Teachers, Bullying Prevention, Character Education, Olweus' Theory, Case Study

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi permasalahan serius di dunia pendidikan karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Tindakan ini umumnya dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik melalui kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun media digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa tekanan emosional dan penurunan kepercayaan diri, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar bahkan mengganggu kesehatan mental siswa (Wulandari & Putri, 2023).

Data Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2024) menunjukkan bahwa kasus bullying paling banyak terjadi pada jenjang SMP/MTs dengan persentase mencapai 36%.

Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah menengah merupakan ruang yang rentan terhadap perilaku bullying. Penelitian internasional juga menemukan bahwa bullying berdampak buruk tidak hanya pada korban, tetapi juga pelaku dan saksi, sehingga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif (Gizzarelli, Burns, & Francis, 2023; Sullivan et al., 2021).

Upaya pencegahan bullying di sekolah selama ini banyak menekankan peran guru bimbingan konseling (BK) dan program intervensi psikososial (Borualogo, Kusdiyati, & Wahyudi, 2022). Namun, kajian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila masih terbatas, padahal guru ini memiliki mandat strategis dalam menanamkan nilai moral, etika, dan kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, toleransi, dan gotong royong relevan dalam mencegah perilaku agresif serta membangun karakter siswa yang berempati (Batubara et al., 2022; Kurniastuti, Nuswantar, & Feriandi, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup sikap beriman, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif, menjadi landasan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif (Simanjuntak, Pardede, & Nainggolan, 2024). Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator dialog nilai, dan mediator dalam penyelesaian konflik (Maemunah & Kurniati, 2023). Dengan demikian, peran guru Pendidikan Pancasila berpotensi signifikan dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) apa saja faktor penyebab munculnya bullying di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang; (2) bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam pencegahannya; dan (3) bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran guru dalam pencegahan bullying serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi preventif yang lebih komprehensif.

LANDASAN TEORI

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Bullying

Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pendidikan karakter yang berperan dalam menanamkan nilai moral, etika, dan kebangsaan. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, guru dapat menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, solidaritas, serta tanggung jawab sosial pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut relevan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari praktik bullying (Fitriani & Mulyani, 2021).

Selain menyampaikan materi, guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap demokratis, toleran, serta menjunjung keadilan dalam interaksi sehari-hari. Peran keteladanan ini mampu menekan perilaku agresif siswa dan memperkuat keterikatan emosional antara guru dan peserta didik (Hidayat & Suryadi, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter anti-bullying melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong, toleransi, dan keadilan (Astuti, 2021).

Strategi yang digunakan guru meliputi upaya preventif dengan menanamkan pemahaman moral, edukatif dengan memberikan contoh konkret, kuratif dengan menangani kasus yang muncul, dan preservatif dengan menjaga lingkungan tetap kondusif. Implementasi strategi ini efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dengan orang tua, guru lain, dan masyarakat sekolah (Iskandar & Sari, 2022). Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila berperan ganda: sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus agen perubahan sosial di sekolah.

Teori Bullying Menurut Olweus dan Pengembangannya

Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan, serta adanya intensi untuk menyakiti korban. Bentuk bullying meliputi agresi fisik, verbal, relasional, hingga cyberbullying. Walaupun teori Olweus telah lama menjadi acuan, perkembangan penelitian terbaru menunjukkan perlunya adaptasi dengan konteks pendidikan kontemporer.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa bullying berdampak negatif tidak hanya pada korban, tetapi juga pelaku dan saksi, yang dapat mengalami kecemasan, depresi, maupun gangguan relasi sosial (Choi & Park, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang

komprehensif, seperti *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP), tetap relevan, namun perlu disinergikan dengan pendidikan karakter berbasis nilai lokal seperti Pancasila (Rosen et al., 2022).

Selain OBPP, berbagai program intervensi anti-bullying yang dikembangkan di berbagai negara menekankan pentingnya keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas (Ttofi et al., 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Pancasila yang menekankan kolektivitas, musyawarah, dan gotong royong sebagai landasan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman. Dengan demikian, teori Olweus dapat diperkaya melalui integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun strategi pencegahan bullying yang lebih kontekstual bagi sekolah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena berfokus pada analisis mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam pencegahan bullying di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks nyata, sebagaimana dianjurkan oleh Yin (2022). Subjek penelitian terdiri dari 2 guru Pendidikan Pancasila, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 1 guru kesiswaan, dan 10 siswa kelas VII yang dipilih secara purposive. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Februari-April 2025), sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara berulang dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sekolah. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih kaya, sedangkan observasi difokuskan pada interaksi siswa dalam kelas maupun di luar kelas. Analisis dokumen mencakup catatan kasus pelanggaran siswa, kurikulum, serta perangkat pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga data dapat diverifikasi dari berbagai perspektif (Creswell & Poth, 2018; Gunawan, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikoding untuk mengidentifikasi kategori seperti

"peran edukatif", "intervensi langsung", dan "strategi preventif". Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik yang memperlihatkan hubungan antara peran guru dan bentuk bullying. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara iteratif melalui konfirmasi data lapangan dengan teori, serta validasi melalui diskusi dengan informan (member check). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik penanaman nilai Pancasila dalam konteks pencegahan bullying, sekaligus memperkuat validitas temuan (Nowell et al., 2017; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL PENELITIAN

Pembahasan berikut menyajikan hasil penelitian berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah ditentukan. Setiap aspek dibahas dengan mengaitkan temuan lapangan, hasil penelitian terdahulu, serta teori yang relevan.

Latar Belakang Terjadinya Bullying

Hasil wawancara dan observasi di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan adalah verbal, seperti ejekan dan penggunaan kata-kata kasar, serta fisik, misalnya merobek buku teman saat ujian. Sebagian besar siswa menganggap perilaku tersebut sebagai candaan, padahal berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban. Faktor penyebab bullying bersumber dari pengalaman pribadi, keinginan menunjukkan dominasi, hingga kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gizzarelli, Burns, dan Francis (2023) di Australia Barat yang mengidentifikasi bullying verbal sebagai bentuk paling umum, dengan respon guru yang kurang tegas sehingga kasus sering berulang. Demikian pula, Wulandari dan Putri (2023) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran moral siswa berkontribusi pada berulangnya perilaku agresif. Dengan demikian, fenomena di MTs Al-Mursyidiyyah menegaskan perlunya intervensi lebih dini melalui pendidikan karakter yang konsisten.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Bullying

Guru Pendidikan Pancasila di sekolah ini memainkan peran sentral melalui internalisasi nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, solidaritas, dan gotong royong. Upaya nyata dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, teguran langsung, hingga mediasi

konflik antarsiswa. Guru juga menekankan empati sebagai keterampilan sosial yang wajib dimiliki setiap peserta didik.

Peran tersebut konsisten dengan penelitian Sullivan et al. (2021) yang menemukan bahwa keberhasilan *Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)* sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru sebagai agen perubahan. Di Indonesia, Batubara et al. (2022) dan Simanjuntak, Pardede, & Nainggolan (2024) juga membuktikan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa guru Pancasila bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga fasilitator budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Pencegahan Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan sehari-hari, serta intervensi langsung terhadap kasus bullying. Diskusi kelas mengenai perilaku yang bertentangan dengan Pancasila digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan empati. Nilai kemanusiaan diajarkan melalui sikap adil dan empatik, persatuan melalui kerja sama kelompok, dan keadilan melalui perlakuan setara terhadap semua siswa.

Strategi ini konsisten dengan penelitian Romi Dian Sari, Melisa, & Sariani (2025) yang menekankan kolaborasi guru PPKn dengan guru BK dalam menumbuhkan karakter anti-bullying. Selain itu, Rosen, Scott, & DeOrnellas (2022) menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang efektif harus mengintegrasikan nilai moral dan dukungan emosional siswa. Penemuan ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat memperkaya kerangka OBPP dengan konteks lokal Indonesia, sehingga lebih relevan dalam membangun karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa bullying di MTs Al-Mursyidiyyah muncul dalam bentuk verbal dan fisik, dipengaruhi faktor internal dan eksternal siswa, serta dapat ditekan melalui peran aktif guru Pendidikan Pancasila. Peran ini diwujudkan melalui pembelajaran, keteladanan, mediasi, serta strategi penanaman nilai Pancasila yang mendukung terciptanya iklim sekolah aman, inklusif, dan bebas bullying.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di MTs Al-Mursyidiyyah Pamulang muncul terutama dalam bentuk verbal dan fisik, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi dan kebutuhan untuk dominasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Fenomena ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah kompleks yang membutuhkan intervensi komprehensif.

Guru Pendidikan Pancasila terbukti memiliki peran sentral dalam pencegahan bullying, baik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, keteladanan dalam interaksi sehari-hari, maupun intervensi langsung terhadap kasus yang terjadi. Strategi penanaman nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, persatuan, dan gotong royong terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai peserta didik. Upaya ini selaras dengan teori Olweus yang menekankan keterlibatan guru dalam membangun iklim sekolah yang positif dan aman.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya sekolah memperkuat peran guru Pendidikan Pancasila dalam program pencegahan bullying, sekaligus mendorong kolaborasi dengan guru BK, orang tua, dan komunitas sekolah. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menjadi dasar penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila ke dalam strategi nasional pencegahan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. W. (2021). Penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn untuk pencegahan bullying. *Jurnal Civic Education, 5*(2), 112–121.

Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran guru PPKn dalam mencegah terjadinya bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan, 19*(1), 33–42.

Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Lesson learned from the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A narrative review. *Buletin Psikologi, 30*(1), 1–21.

Choi, A., & Park, S. (2021). The impact of bullying on adolescent mental health: A systematic review. *Journal of Adolescent Research, 36*(4), 387–405.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fitriani, R., & Mulyani, N. (2021). Peran guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(3), 456–468.

Forum Serikat Guru Indonesia. (2024). *Laporan kasus perundungan di sekolah tahun 2024*. Forum Serikat Guru Indonesia.

Gizzarelli, V., Burns, S., & Francis, L. (2023). Teacher responses to bullying in Western Australian secondary schools. *Journal of School Violence, 22*(3), 221–238.

Gunawan, I. (2020). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan, 5*(2), 153–160.

Hidayat, A., & Suryadi, K. (2020). Implementasi pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan sikap toleransi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, 7*(1), 22–34.

Iskandar, A., & Sari, R. (2022). Strategi guru dalam mencegah bullying di sekolah berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan, 23*(2), 178–190.

Kurniastuti, R., Nuswantar, & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional Sosial, Sains, dan Humaniora, 1*, 445–453.

Maemunah, S., & Kurniati, D. (2023). Strategi guru dalam pencegahan bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 112–124.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84.

Romi Dian Sari, Melisa, & Sariani, D. (2025). Peran guru PPKn dalam membentuk karakter anti-bullying siswa kelas 8 Kabupaten Bungo Provinsi Jambi: Studi kasus SMP Negeri 1 Muaro Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif, 6*(2), 24–39.

Rosen, L. H., Scott, S. R., & DeOrnellas, K. (2022). School-based anti-bullying programs: A meta-analysis of their effectiveness. *School Psychology International, 43*(1), 34–56.

Santoso, D., & Anjani, R. (2019). Peran guru PPKn dalam membangun karakter sosial peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4*(2), 98–108.

Simanjuntak, G. H., Pardede, L., & Nainggolan, J. (2024). Peran guru PPKn sebagai fasilitator dalam pencegahan bullying siswa kelas VII di UPT SMPN 14 Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 1–12.

Sullivan, T. N., Washington-Nortey, P. M., Sutherland, K. S., Hitti, S. A., & Farrell, A. D. (2021). Evaluating the Olweus Bullying Prevention Program: A multilevel meta-analysis of school-based anti-bullying programs. *School Psychology Review, 50*(2–3), 192–208.

Ttofi, M. M., Farrington, D. P., & Lösel, F. (2020). Systematic review and meta-analysis of school-based programs to reduce bullying and victimization. *Campbell Systematic Reviews, 16*(3), 1–52.

Wulandari, R., & Putri, D. Y. (2023). Literature review of bullying assessment: A critical review of the Inventory of Bullying Scale in schools. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 12*(2), 213–219.

Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.